



Edukasi Tentang Lindungi Diri & Sesama: Cegah Kekerasan Seksual & Hindari Bahaya Pornografi pada Mahasiswa Stikes Griya Husada Surabaya

Education on Protecting Oneself and Others: Preventing Sexual Violence and Avoiding the Dangers of Pornography for STIKES Griya Husada Surabaya Students

Maychita Magdalena K^{1*}, Juda Julia K²

^{1,2} Magister Kebidanan, STIKES Griya Husada Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Maychitamagdalena23@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Agustus 2026;

Revisi: 02 September 2026;

Diterima: 27 September 2026;

Terbit: 30 September 2026.

Keywords: Consent; Pornography; Satgas PPKS; Sexual Violence; Students.

Abstract: Background: Sexual violence and exposure to pornography are issues that may negatively affect students' psychological, social, moral, and personal safety. Easy access to digital information and limited literacy regarding sexual violence, consent, the effects of pornography, legal aspects, and reporting mechanisms may increase students' vulnerability. This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness of sexual violence prevention and the risks of pornography at STIKES Griya Husada Surabaya. Methods: The activity was conducted through interactive education and counseling, including material presentations, group discussions or case studies, and question-and-answer sessions. The materials covered forms of sexual violence, the neurological and psychological effects of pornography, the importance of consent, relevant legal regulations, and reporting mechanisms through the Task Force for the Prevention and Handling of Sexual Violence (Satgas PPKS). Students were actively involved throughout the activity to improve their ability to recognize, prevent, and appropriately respond to sexual violence. Results: The activity demonstrated increased students' understanding and awareness of forms of sexual violence, the effects of pornography, the importance of consent, legal regulations, and reporting mechanisms through Satgas PPKS. Students were also encouraged to become peer educators in creating a safe campus environment free from sexual violence. Conclusion: Education on sexual violence prevention and the risks of pornography can improve students' knowledge and awareness. Continuous education, strengthening the role of Satgas PPKS, and student involvement are needed to support a safe and inclusive higher education environment.

Abstrak

Latar Belakang: Kekerasan seksual dan paparan pornografi merupakan permasalahan yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan psikologis, sosial, moral, dan keselamatan mahasiswa. Kemudahan akses informasi digital serta kurangnya literasi mengenai kekerasan seksual, consent, dampak pornografi, aspek hukum, dan mekanisme pelaporan meningkatkan kerentanan mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya mengenai pencegahan kekerasan seksual dan bahaya pornografi. Metode: Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi dan penyuluhan interaktif berupa pemaparan materi, diskusi kelompok atau studi kasus, serta tanya jawab. Materi meliputi bentuk kekerasan seksual, dampak neurologis dan psikologis pornografi, pentingnya consent, regulasi hukum, serta mekanisme pelaporan melalui Satgas PPKS. Mahasiswa dilibatkan secara aktif selama kegiatan untuk meningkatkan kemampuan mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan seksual secara tepat dan bertanggung jawab. Hasil: Kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai bentuk kekerasan seksual, dampak pornografi, pentingnya consent, regulasi hukum, serta mekanisme pelaporan melalui Satgas PPKS. Mahasiswa juga terdorong berperan sebagai agen perubahan (peer educator) dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Kesimpulan: Edukasi mengenai pencegahan kekerasan

seksual dan bahaya pornografi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa. Edukasi berkelanjutan, penguatan Satgas PPKS, dan keterlibatan mahasiswa diperlukan untuk mendukung terciptanya lingkungan perguruan tinggi yang aman dan inklusif bagi seluruh sivitas akademika.

Kata kunci: Kekerasan Seksual; Mahasiswa; Persetujuan; Pornografi; Satgas PPKS.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang berada pada fase perkembangan menuju kemandirian dalam kehidupan sosial, akademik, dan personal. Pada tahap ini, mahasiswa memiliki interaksi yang luas dengan lingkungan kampus, masyarakat, serta media digital. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan kemungkinan individu terpapar berbagai konten yang tidak sesuai, termasuk konten seksual dan perilaku yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Kekerasan seksual sendiri merupakan permasalahan kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia yang dapat memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kondisi fisik, psikologis, dan sosial korban (World Health Organization [WHO], 2021). Data WHO menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual, sedangkan kelompok perempuan usia muda juga termasuk kelompok yang telah mengalami kekerasan sejak usia relatif dini (WHO, 2021).

Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan lingkungan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Permasalahan tersebut tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi dapat mencakup pelecehan, pemaksaan, eksploitasi, perilaku seksual yang tidak diinginkan, serta berbagai bentuk kekerasan berbasis teknologi. Di Indonesia, perlindungan terhadap korban dan upaya pencegahan kekerasan seksual telah memperoleh landasan hukum melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang mengatur aspek pencegahan, penanganan, perlindungan, dan pemulihan korban (Republik Indonesia, 2022). Pada lingkungan perguruan tinggi, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan juga telah diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Peraturan tersebut mencakup berbagai bentuk kekerasan serta mengatur mekanisme pencegahan, penanganan, pemulihan, dan pemenuhan hak korban, saksi, maupun pihak terkait lainnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Permasalahan kekerasan seksual juga masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. Komnas Perempuan dalam kajian mengenai kekerasan terhadap perempuan di

institusi pendidikan melaporkan bahwa selama periode 2020–2024 terdapat 97 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang diadakan, dengan perguruan tinggi menempati proporsi terbesar, yaitu 42 kasus atau sekitar 43% dari kasus yang tercatat dalam kajian tersebut (Komnas Perempuan, 2025). Data CATAHU 2024 juga menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa termasuk kelompok yang dominan sebagai korban maupun pelaku dalam data kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang terdokumentasi oleh Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi merupakan salah satu lingkungan yang memerlukan upaya pencegahan dan edukasi yang berkelanjutan mengenai kekerasan seksual.

Selain kekerasan seksual, perkembangan media digital juga meningkatkan kemudahan akses terhadap pornografi. Paparan pornografi pada usia muda menjadi perhatian karena periode remaja dan dewasa muda merupakan fase perkembangan ketika individu sedang membentuk pemahaman mengenai hubungan interpersonal, seksualitas, dan perilaku sosial. Pathmendra et al. (2023) melalui systematic review terhadap 19 penelitian menemukan adanya hubungan antara paparan pornografi dengan beberapa aspek perilaku seksual pada remaja, termasuk usia hubungan seksual pertama pada sebagian penelitian. Namun, penulis menekankan bahwa sebagian besar penelitian bersifat potong lintang atau memiliki keterbatasan metodologis sehingga hubungan kausal tidak dapat dipastikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai pornografi perlu diberikan secara berbasis bukti dan tidak hanya menekankan larangan, tetapi juga membangun kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi seksual secara kritis dan bertanggung jawab.

Permasalahan mengenai paparan konten seksual juga perlu dipahami dalam konteks literasi digital dan pembentukan sikap terhadap hubungan interpersonal. Kajian sistematis mengenai penggunaan pornografi dan sexting pada kelompok usia muda menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan pornografi dengan sikap seksual yang lebih permisif serta beberapa keyakinan seksual yang bersifat stereotip, meskipun hasil penelitian tidak selalu konsisten untuk seluruh luaran yang diteliti (Kohut et al., 2021). Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital serta memahami perbedaan antara representasi seksual dalam media dengan hubungan interpersonal yang sehat. Edukasi yang komprehensif dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali informasi yang tidak tepat dan mengambil keputusan yang lebih aman.

Mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya dipilih sebagai subjek pengabdian karena merupakan kelompok yang sedang menempuh pendidikan tinggi di bidang kesehatan dan

memiliki potensi peran strategis sebagai calon tenaga kesehatan. Mahasiswa bidang kesehatan nantinya tidak hanya berhadapan dengan persoalan kesehatan fisik, tetapi juga akan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang sosial dan permasalahan kesehatan. Oleh sebab itu, kemampuan mengenali kekerasan seksual, memahami dampak paparan pornografi, menjaga batas pribadi, serta mengetahui mekanisme perlindungan dan pertolongan merupakan pengetahuan yang relevan bagi mahasiswa kesehatan. Pada tahap perencanaan, kegiatan ditujukan kepada 55 mahasiswa, sedangkan pada pelaksanaan sebanyak 55 mahasiswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sejak awal hingga akhir. Dengan demikian, evaluasi melalui pretest dan posttest dilakukan terhadap 55 peserta yang mengikuti kegiatan secara lengkap.

Berdasarkan analisis situasi awal, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk dan jenis kekerasan seksual, batasan diri dan privasi, dampak paparan pornografi, ketentuan hukum, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan situasi berisiko. Permasalahan tersebut penting diperhatikan karena pengetahuan mengenai kekerasan seksual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melindungi dirinya sendiri, tetapi juga dengan kemampuan memberikan respons yang tepat ketika menjadi saksi atau mengetahui adanya kejadian kekerasan seksual. Kajian sistematis mengenai program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa program edukasi dan pencegahan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa, meskipun pengaruh terhadap kejadian kekerasan aktual lebih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individual, sosial, dan lingkungan (Lee et al., 2023).

Fokus kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai pengenalan kekerasan seksual, dampak paparan pornografi, aspek hukum, perlindungan diri, etika penggunaan media digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan situasi berisiko. Pemilihan edukasi sebagai pendekatan kegiatan didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual pada kelompok usia muda dapat meningkatkan berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan pencegahan (Piolanti et al., 2022). Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, tanya jawab, penggunaan media edukasi, serta simulasi sederhana agar peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengenali bentuk kekerasan seksual dan situasi berisiko, memahami batasan diri dan hak atas tubuh, memahami dampak paparan pornografi, serta mengetahui tindakan yang tepat apabila menjadi korban, saksi, maupun pihak yang mengetahui adanya kekerasan seksual. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan etika dalam penggunaan media digital, menghindari penyebaran konten seksual atau tidak pantas, serta membangun interaksi sosial yang didasarkan pada penghormatan terhadap batas pribadi dan persetujuan. Dalam jangka lebih panjang, peningkatan pengetahuan dan kesadaran tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya lingkungan kampus yang lebih aman, responsif, inklusif, dan bebas dari kekerasan serta memperkuat peran mahasiswa kesehatan sebagai agen edukasi dan pencegahan di masyarakat.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Lindungi Diri & Sesama: Cegah Kekerasan Seksual & Hindari Bahaya Pornografi pada Mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya” dilaksanakan melalui pendekatan edukasi kesehatan dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek dampingan dan pihak STIKES Griya Husada Surabaya sebagai mitra kegiatan. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya dengan jumlah sasaran yang direncanakan sebanyak 55 mahasiswa. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek dampingan didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam mengenali serta mencegah kekerasan seksual, memahami konsep consent dan batas pribadi, menghindari dampak negatif pornografi, serta meningkatkan kewaspadaan dalam penggunaan media digital.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak STIKES Griya Husada Surabaya sebagai mitra. Koordinasi dilakukan untuk menentukan sasaran kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan sarana dan prasarana, serta teknis pelaksanaan edukasi. Pihak mitra turut dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan peserta dan pengorganisasian mahasiswa yang menjadi sasaran kegiatan. Keterlibatan mitra tersebut bertujuan agar kegiatan yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa serta dapat dilaksanakan secara efektif di lingkungan institusi pendidikan.

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menggali informasi mengenai pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, consent, batas pribadi, bahaya pornografi, keamanan digital, perlindungan diri, serta

mekanisme pelaporan. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi, metode, media, dan bentuk evaluasi kegiatan. Dengan demikian, perencanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali situasi berisiko dan menentukan tindakan perlindungan yang tepat.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi kesehatan berbasis partisipatif dengan pendekatan Pembelajaran Orang Dewasa (POD). Pendekatan tersebut menempatkan peserta sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, penyampaian pendapat, dan pembahasan studi kasus. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang didukung oleh PowerPoint dan leaflet edukasi. Studi kasus sederhana digunakan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin dijumpai mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus, tempat praktik, maupun dalam penggunaan media digital.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan media edukasi, pengorganisasian peserta, pelaksanaan pretest, penyampaian edukasi interaktif, diskusi dan studi kasus, pelaksanaan posttest, evaluasi kepuasan peserta, serta penyusunan laporan dan luaran kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, peserta terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Setelah itu dilakukan edukasi mengenai kekerasan seksual, consent dan batas pribadi, bahaya pornografi, keamanan digital, perlindungan diri, pencegahan kekerasan seksual, dukungan terhadap korban, serta mekanisme pelaporan.

Keterlibatan peserta dalam proses pengorganisasian diwujudkan melalui keikutsertaan aktif selama kegiatan edukasi. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, dan tanggapan terhadap studi kasus yang diberikan. Peserta juga diarahkan untuk mengidentifikasi tindakan yang aman apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual serta memahami pentingnya menghormati batas pribadi orang lain. Pendekatan partisipatif tersebut diharapkan dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan saling menghormati.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Selain itu, kuesioner kepuasan diberikan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan peserta terhadap materi, narasumber, media, metode penyampaian, fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kegiatan dan dasar pengembangan program edukasi pada kegiatan berikutnya.

Secara keseluruhan, proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pelaksana, pihak STIKES Griya Husada Surabaya, dan mahasiswa sebagai subjek dampingan. Kolaborasi tersebut mencakup penentuan sasaran, identifikasi kebutuhan, penyusunan strategi edukasi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Alur proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar dibawah :



Gambar 1. Alur Penelitian.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Edukasi tentang Lindungi Diri & Sesama: Cegah Kekerasan Seksual & Hindari Bahaya Pornografi pada Mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya" ini dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif guna menjawab permasalahan krusial terkait kerentanan keamanan diri mahasiswa di lingkungan akademik

maupun digital. Dinamika proses pendampingan berjalan secara interaktif melalui beberapa tahapan aksi program yang dirancang terstruktur tanpa terputus, mulai dari tahap koordinasi awal bersama mitra, identifikasi kebutuhan, perencanaan materi dan media, pelaksanaan pretest, edukasi partisipatif, posttest, hingga evaluasi kepuasan peserta.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur 20–21 tahun	11	20,0
Umur 22–23 tahun	42	76,4
Umur ≥ 24 tahun	2	3,6
Jumlah	55	100
Semester VI	55	100
Perempuan	48	87,3
Laki-Laki	7	12,7
Mahasiswa aktif tingkat akhir	55	100

Berdasarkan tabel 1. diatas karakteristik peserta, sebagian besar berada pada kelompok umur 22–23 tahun, yaitu 42 orang (76,4%), diikuti kelompok umur 20–21 tahun sebanyak 11 orang (20,0%), dan peserta berusia ≥ 24 tahun sebanyak 2 orang (3,6%). Seluruh peserta merupakan mahasiswa semester VI, berjenis kelamin perempuan 48 orang (87,3%), dan berstatus sebagai mahasiswa aktif tingkat akhir. Karakteristik tersebut sesuai dengan sasaran kegiatan, yaitu mahasiswa kebidanan tingkat akhir yang sedang mempersiapkan diri menghadapi Ujian Akhir Program.

Karakteristik peserta tersebut menunjukkan bahwa sasaran kegiatan telah sesuai dengan tujuan program pengabdian kepada masyarakat, yaitu memberikan edukasi kepada mahasiswa Edukasi tentang Lindungi Diri & Sesama: Cegah Kekerasan Seksual & Hindari Bahaya Pornografi pada Mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya. Dengan karakteristik tersebut, materi edukasi Mencegah Kekerasan Seksual & Hindari Bahaya Pornografi pada Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam menghadapi perilaku kekerasan seksual dan bahaya pornografi.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan yang telah diberikan kepada peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pretest yang berisi pertanyaan mengenai jenis tindakan kekerasan seksual, pornografi dan cara menghadapinya. Pretest diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan posttest diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah memperoleh intervensi

Tabel 2. Hasil *Pretest* Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan STIKES Griya Husada Surabaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Baik	4	7,3
2. Cukup	12	21,8
3. Kurang	39	70,9
Total	55	100

Berdasarkan hasil *pretest* terhadap 55 mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya, diketahui bahwa sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya melindungi diri dan sesama, pencegahan kekerasan seksual, pemahaman *consent*, serta bahaya pornografi di lingkungan kampus maupun digital. Sebanyak 39 peserta (70,9%) berada pada kategori kurang, 12 peserta (21,8%) berada pada kategori cukup, dan hanya 4 peserta (7,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, batasan persetujuan (*consent*), dampak negatif pornografi terhadap mental dan sosial, serta strategi perlindungan diri yang tepat.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan STIKES Griya Husada Surabaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Baik	49	89,1
2. Cukup	5	9,1
3. Kurang	1	1,8
Total	55	100

Berdasarkan hasil *posttest* terhadap 55 mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebagian besar peserta, yaitu 49 orang (89,1%), memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 5 orang (9,1%) berada pada kategori cukup, dan terdapat 1 orang (1,8%) yang masih berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pencegahan kekerasan seksual, pemahaman *consent*, bahaya pornografi, serta pentingnya menjaga perlindungan diri dan sesama. Peningkatan proporsi peserta pada kategori baik mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, serta penggunaan media edukasi berupa *PowerPoint* dan *leaflet* sangat efektif. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan mahasiswa mampu menerapkan strategi perlindungan diri serta mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan terhindar dari ancaman kekerasan seksual maupun bahaya pornografi.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta.

Kategori	Pretest n (%)	Posttest n (%)	Perubahan
Baik	4 (7,3)	49 (89,1)	+45 peserta (+81,8%)
Cukup	12 (21,8)	5 (9,1)	-7 peserta (-12,7%)
Kurang	39 (70,9)	1 (1,8)	-38 peserta (-69,1%)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan. Sebelum intervensi, peserta dengan kategori pengetahuan baik hanya sebanyak 4 orang (7,3%), kemudian meningkat drastis menjadi 49 orang (89,1%) setelah edukasi. Sebaliknya, peserta dengan kategori pengetahuan kurang menurun secara signifikan dari 39 orang (70,9%) menjadi 1 orang (1,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan kekerasan seksual, pemahaman *consent*, bahaya pornografi, serta pentingnya perlindungan diri dan sesama. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan peserta dapat dikatakan telah tercapai dengan sangat baik.

Dalam implementasi aksi teknis di lapangan, tim pengabdian menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang dikemas melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemaparan studi kasus, serta tanya jawab mendalam. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis mengenai batasan *consent*, pencegahan kekerasan seksual, dan bahaya pornografi, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan teknis berupa strategi deteksi dini risiko kekerasan, pemanfaatan keamanan digital, serta penguatan mekanisme perlindungan diri dan sesama rekan mahasiswa (*peer protection*). Penggunaan media visual berupa PowerPoint interaktif dan leaflet edukatif turut membantu memfasilitasi penyerapan informasi secara optimal selama kegiatan berlangsung.

Rangkaian proses pendampingan partisipatif ini berhasil memicu perubahan sosial yang signifikan pada diri peserta, yang tercermin dari peningkatan literasi dan kesadaran kritis mahasiswa. Berdasarkan evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen pretest dan posttest pada 55 mahasiswa STIKES Griya Husada Surabaya, terjadi lonjakan tingkat pengetahuan yang sangat positif; di mana proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat tajam dari 10,0% (6 orang) menjadi 70,0% (42 orang), sementara kategori kurang berhasil ditekan hingga 0,0%. Lebih lanjut, transformasi sosial di tingkat komunitas kampus mulai terbentuk melalui terciptanya kesadaran baru (*new awareness*) di kalangan mahasiswa untuk lebih peduli terhadap keselamatan diri sendiri maupun rekan sekitarnya, membangun solidaritas anti kekerasan seksual, serta menumbuhkan budaya kampus yang aman, sehat, dan responsif terhadap ancaman kejahatan seksual serta paparan pornografi di era digital.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang direncanakan dari awal pembuatan jadwal kegiatan hingga interpretasinya. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalannya kegiatan yang dilakukan pada saat:



Gambar 1. Pemaparan materi dan Sesi Tanya Jawab.



Gambar 2. Foto bersama Peserta dan Pemateri.

4. KESIMPULAN

Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi kesehatan dengan metode penyuluhan interaktif menggunakan pendekatan Pembelajaran Orang Dewasa (POD). Proses edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus sederhana yang didukung dengan media PowerPoint, leaflet, serta Satuan Acara Penyuluhan (SAP). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta serta kuesioner kepuasan untuk mengetahui penerimaan peserta terhadap materi, narasumber, media, metode, fasilitas, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual, consent, batas pribadi, bahaya pornografi, keamanan digital, perlindungan diri, pencegahan kekerasan seksual, dukungan terhadap korban, serta mekanisme pelaporan. Perubahan tersebut

menggambarkan bahwa edukasi yang diberikan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual serta risiko pornografi.

DAFTAR REFERENSI

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- Komnas Perempuan. (2025). Kajian 21 tahun Catatan Tahunan Komnas Perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2025). Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan 2024. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Lee, C., Bouchard, J., & Wong, J. S. (2023). A popular approach, but do they work? A systematic review of social marketing campaigns to prevent sexual violence on college campuses. *Violence Against Women*, 29(3–4). <https://doi.org/10.1177/10778012221092476>
- Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi. (2026). *Booklet Safe Campus Guide: Menuju Perguruan Tinggi Bebas Kekerasan*.
- Lim, M. Y., & Fadzil, M. A. (2025). *Behind Digital Screen: A Thematic Analysis of Pornography Views in Malaysia's Youth*. Semantic Scholar.
- Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S. C., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2023). Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e43116. <https://doi.org/10.2196/43116>
- Piolanti, A., Jouriles, E. N., & Foran, H. M. (2022). Assessment of psychosocial programs to prevent sexual violence during adolescence: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 5(11), e2240895. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.40895>
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.
- STIKes RS Husada. (2025). *Sosialisasi Urgensi Literasi Pornografi dan Kekerasan Seksual pada Mahasiswa Kesehatan*. Semantic Scholar.

- Sujana, I. M., dkk. (2025). *Pornography Use and Its Impact on Professional Performance of University Students*. Semantic Scholar.
- World Health Organization. (2021). Violence against women prevalence estimates, 2018. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global Status Report on Violence Prevention*.